

METODE PARTISIPATIF, CERAMAH, DAN DISKUSI PADA AL QUR'AN SURAT AS-SHAFFAT AYAT 102

Nini

FTK UIN Imam Bonjol Padang

Zulvia Trinova

FTK UIN Imam Bonjol Padang

Afdal Fauzen

SMPN 40 Padang

Abstract

This research is motivated by a phenomenon of poor communication between parents and children. In the world of education, there was a lack of approaches and methods used by educators in providing subject matter so that what was delivered by the educator did not achieve the expected goals. The problem in this research is how the participatory methods, lectures and discussions contained in the As-Shaffat letter verse 102. The purpose is to describe the educational methods contained in the As-Shaffat letter verse 102 in the form of participatory methods, lecture methods and discussion methods. This research is a Library Research. The method of interpretation used in this study is the method of interpretation of maudhu 'or thematic methods which interpret verses of the Qur'an based on specific themes. The method used in the explanation of the verse is the method of tahlili or analysis that explains the verses of the Qur'an by examining its aspects and revealing its whole purpose. The results of study and analysis, as well as data processing from various sources, obtained the first result that the educational method contained in the As-Shaffat verse 102 is a participatory method used by educators, which involves all elements in the educational process especially students, with active participation from participants students will facilitate educators in delivering the material to be given. Both lecture methods, in conveying information, especially learning materials can be done with the lecture method. An educator prioritizes good attitudes so that the material can be accepted by students. The third method of discussion is to involve students in giving their opinions. With the discussion in learning, the lessons will become warmer and will train students to be more courageous in opinion.

Keywords: Participatory Method, Lecture Method, Discussion Method, As Saffat: 102 verses

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi sebuah fenomena komunikasi yang kurang baik antara orang tua dan anak. Dalam dunia pendidikan ditemui kurangnya pendekatan dan metode yang digunakan pendidik dalam memberikan materi pelajaran sehingga apa yang disampaikan oleh pendidik tersebut tidak mencapai tujuan yang diharapkan. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana metode partisipatif, ceramah, dan diskusi yang terdapat dalam surat As-Shaffat ayat 102. Tujuan adalah untuk mendeskripsikan metode-metode pendidikan yang terdapat dalam surat As-Shaffat ayat 102 berupa metode partisipatif, metode ceramah dan metode diskusi. Penelitian ini merupakan *Library Research*. Metode tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *maudhu'i* atau metode tematik yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tema tertentu. Metode yang digunakan dalam penjelasan ayat adalah *metode tahlili* atau *analisis* yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan meneliti aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya. Hasil telaahan dan analisis, serta pengolahan data dari berbagai sumber, diperoleh hasil bahwa *pertama* metode pendidikan yang terdapat dalam surat As-Shaffat ayat 102 yaitu metode partisipatif yang digunakan pendidik, yaitu melibatkan segala unsur dalam proses pendidikan terutama peserta didik, dengan partisipasi aktif dari peserta didik akan memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi yang akan diberikan. *Kedua* metode ceramah, dalam menyampaikan suatu informasi terutama materi pembelajaran dapat dilakukan dengan metode ceramah. Seorang pendidik mengutamakan sikap-sikap yang baik agar materi tersebut dapat diterima oleh peserta didik. *Ketiga* metode diskusi yaitu melibatkan peserta didik dalam memberikan pendapatnya. Dengan adanya diskusi dalam pembelajaran maka pelajaran akan menjadi lebih hangat serta akan melatih peserta didik untuk lebih berani dalam berpendapat.

Kata Kunci: Metode Partisipatif, Metode Ceramah, Metode Diskusi, Surat As-Shaffat Ayat 102

Pendahuluan

Secara alamiah, manusia sejak dalam rahim ibu sampai meninggal dunia mengalami proses tumbuh dan berkembang tahap demi tahap. Begitu pula kejadian alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan dalam proses bertahap. Perkembangan manusia maupun kejadian alam semesta yang berlangsung menurut ketentuan Allah yang biasa disebut *sunnatullah*. Tidak ada satu makhluk ciptaan Tuhan di atas dunia ini dapat mencapai kesempurnaan dan kematangan hidup (*maturity*) tanpa melalui suatu proses.

Demikian pula pendidikan sebagai salah satu usaha untuk membina dan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia jasmani dan rohani agar menjadi manusia yang berkepribadian baik. Dengan kata lain, terbentuknya kepribadian yang utuh sebagai manusia hanya dapat tercapai apabila berlangsung melalui proses menuju ke arah akhir pertumbuhan dan perkembangannya sampai kepada titik optimal kemampuannya. Pada dasarnya manusia sangat membutuhkan pendidikan.

Di sisi lain manusia memiliki potensi dasar (*fitrah*) yang harus dikembangkan sampai batas maksimal. Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimanapun sederhananya komunikasi memerlukan pendidikan. Dalam pengertian umum, kehidupan dan komunikasi tersebut akan ditentukan oleh aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab, pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia¹. Pendidikan merupakan suatu proses terhadap peserta didik yang berlangsung secara terus menerus sampai peserta didik mencapai pribadi yang bersusila. Proses ini berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Bila peserta didik sudah mencapai pribadi dewasa, maka sepenuhnya ia mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 28.

hidupnya dan masyarakatnya². Menurut M. Arifin pendidikan Islam merupakan suatu proses mengarahkan dan membimbing anak ke arah pendewasaan pribadi yang beriman, berilmu pengetahuan yang saling mempengaruhi dalam perkembangannya untuk mencapai titik optimal (*Insan kamil*)³.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa pendidikan Islam ialah suatu rangkaian proses yang sistematis, terencana, yang berlangsung tahap demi tahap dalam upaya mentransfer ilmu pengetahuan dan menginternalisasikan nilai-nilai kepada peserta didik, serta mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri peserta didik, sehingga ia mampu melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah fil ardh* dengan sebaik-baiknya, dengan berlandaskan nilai-nilai Ilahiyah (ajaran agama), yakni al-Quran dan al-sunnah Rasulullah SAW pada semua aspek kehidupannya.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai *khalifah fil ardh*, Allah telah menurunkan al-Quran kepada manusia yang menjadi petunjuk dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai petunjuk dan pedoman kepada manusia al-Quran mengajarkan banyak hal mulai dari persoalan keyakinan, moral, prinsip-prinsip ibadah dan muamalah sampai kepada asas-asas ilmu pengetahuan⁴. Al-Quran tidak hanya sebagai petunjuk bagi suatu umat tertentu dan untuk periode waktu tertentu, melainkan menjadi petunjuk yang universal dan sepanjang waktu. Al-Quran eksis bagi setiap tempat dan waktu.

Salah satu dari isi al-Quran berbicara mengenai kisah orang-orang terdahulu, termasuk segala pola interaksi kehidupannya dalam bersosial dari masa ke masa, untuk dijadikan *suri tauladan* dan petunjuk bagi umat beriman. Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 5.

³ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 74.

⁴ Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), 4.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً

لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS: Yusuf:111)

Dari segi istilah, kisah dalam al-Quran adalah fragmen atau potongan-potongan dari berita tokoh atau umat terdahulu. Dari sisi sastra, kisah mempunyai banyak faidah, antara lain dapat merangsang pembaca atau pendengar agar terus mengikuti peristiwa dan pelakunya, bahkan kisah dapat memengaruhi orang-orang terpelajar maupun orang biasa⁵. Oleh sebab itu, kisah dalam al-Quran bukan merupakan karya sastra bebas, baik dalam tema, teknik pemaparan ataupun setting peristiwa-peristiwanya, sebagaimana terdapat dalam kisah pada umumnya, melainkan sebagai media untuk mencapai tujuan yang mulia.

Al-Quran yang di dalamnya terdapat banyak kisah (*qishah*) yang menceritakan interaksi pendidikan dalam kehidupan sosial manusia yang dapat diambil sebagai pelajaran dan dicontoh. Salah satu contoh interaksi pendidikan dalam al-Quran adalah dalam surat As-Shaffat ayat 102 yang menceritakan interaksi antara nabi Ibrahim dengan anaknya Ismail. Dalam surat As-Shaffat ayat 102 ini menjelaskan tentang peristiwa penyembelihan qurban yang dilakukan oleh Ibrahim kepada Ismail. Dari kisah tersebut tersirat beberapa nilai spiritual yang sangat luhur, bukan saja mendasari kesejahteraan keluarga Nabi Ibrahim a.s, tetapi juga

⁵ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Bandung: Marja, 2007), 150.

menghembuskan angin segar bila sebuah pendidikan itu dapat meneladani kisah nabi Ibrahim ini. Nabi Ibrahim selaku pendidik telah menggambarkan karakter pendidik yang sangat demokratis sehingga menciptakan peserta didik yang sangat patuh, dan sikap patuh itu adalah salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan Islam.

Dalam surat As-Shaffat ayat 102 Nabi Ibrahim telah berhasil melakukan interaksi pendidikan menggunakan metode dan bahasa yang tepat yang mudah dipahami anak agar anaknya dapat menerima dengan baik dan melaksanakan perintah Allah tanpa merasa terbebani. Hal ini dapat kita lihat dalam surat As-Shaffat ayat 102:

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ

فَأَنْظُرْ مَاذَا تَرَى^٢ قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ^٣ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ

اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".(QS:As-Shaffat:102)

Dalam dunia pendidikan seorang pendidik harus menguasai metodologi pembelajaran agar tujuan pendidikan itu dapat tercapai. Dalam metodologi tersebut terdapat metode-metode yang harus digunakan oleh pendidik dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Di antara metode pembelajaran tersebut yaitu: Metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode demonstrasi dan eksperimen, metode resitasi, metode kerja kelompok, metode

sosio-drama dan bermain peran, metode karyawisata, metode drill, metode sistem beregu dan sebagainya⁶.

Para Pendidik termasuk para orang tua sangat membutuhkan kisah-kisah para nabi, para rasul, kisah-kisah orang sukses lainnya yang dapat dijadikan menjadi pedoman dalam mengambil pelajaran yang ada dalam kisah tersebut, termasuk dalam kisah nabi Ibrahim dan anaknya Ismail dalam QS: As-Shaffat ayat 102. Dengan melihat kepada kisah nabi Ibrahim dan anaknya ini, pendidik maupun orang tua dapat menerapkan metode-metode pendidikan yang pernah diterapkan oleh nabi Ibrahim kepada anaknya.

Metode berasal dari bahasa Arab, yang dikenal dengan istilah *thuriqah* yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik. Secara terminologi pengertian metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran. Sedangkan dalam pandangan filosofis pendidikan metode merupakan alat yang dipergunakan untuk menncapai tujuan pendidikan⁷. Metode pendidikan adalah strategi relevan yang dilakukan melalui pendidikan untuk menyampaikan materi pendidikan kepada anak didik. Metode berfungsi untuk mengolah, menyusun, dan menyajikan materi pendidikan agar materi pendidikan tersebut dapat diterima dan dimiliki oleh anak didik dengan mudah⁸. Macam-macam metode pendidikan

⁶ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 33.

⁷ Ramayulis, *Ilmu...*, 185.

⁸ Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 37.

adalah: metode ceramah, metode diskusi, metode partisipatif, metode proyek, metode eksperimen, metode bercerita, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode karyawisata, metode latihan, dan lain-lain.

Dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan penamaan surat As-Shaffat ini yang berarti berbaris-baris yang mana dapat dilihat dalam kalimat pertama pada ayat yang pertama⁹. Surat ini tergolong kepada surat Makkiyah, tanpa adanya perselisihan mengenai hal ini. Ia diturunkan setelah surat Al-An'am dengan jumlah ayat selurunya 182 ayat. Surat As-Shaffat termasuk surat Makkiyah yang mengedepankan prinsip-prinsip aqidah Islam, yaitu Tauhid, wahyu, keyakinan ba'ts dan pembalasan. Surat ini dimulai dengan pembicaraan mengenai para malaikat yang berbakti kepada Allah. Mereka berbaris ketika shalat dan berbaris sayapnya ketika menantikan perintah Allah dan menghalau awan ke arah yang diperintahkan oleh-Nya.

Kemudian surat ini membicarakan mengenai jin dan tantangan mereka untuk dilempari dengan bintang yang menyala untuk menyanggah kebohongan orang-orang jahiliyah yang berkeyakinan bahwa ada hubungan dekat antara Allah dengan bangsa Jin. Surat ini juga berbicara mengenai hakikat kebangkitan manusia dari kubur dan pembalasan serta pengingkaran orang-orang kafir terhadapnya. Orang-orang kafir itu memustahilkan kehidupan kedua setelah mereka menjadi tulang berulang yang hancur luluh¹⁰.

Surat ini mengetengahkan kisah sebagian nabi, diawali dengan Nabi Nuh, kemudian Ibrahim, kemudian Ismail, lalu kisah Musa Harun, lalu Ilyas dan Luth. Surat ini dengan rinci menyebutkan kisah iman dan ujian pada peristiwa Dzabith, Ismail dan peristiwa mimpi ayahnya, Ibrahim as, ketika beliau diperintah untuk menyembelih Ismail. Di tengah itu datanglah tebusan, untuk mengajari kaum muslimin, bagaimana caranya

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 21, 22, 23*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 457.

¹⁰ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir Tafasir-Tafsir Pilihan Jilid 4, Cet Pertama*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 415.

tunduk dan pasrah pada perintah Allah. Surat ini ditutup dengan menjelaskan pertolongan Allah kepada para nabi dan wali-Nya di dunia dan akhirat dan bahwa kesudahan yang terpuji itu untuk hamba yang bertakwa.

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُا إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۚ قَالَ يَتَأَبَّتِ أَّفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ



Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". (QS: As-Shaffat: 102)

Dalam ayat tersebut, menurut Sayyid Qutub dalam Tafsir *Fi Zhilalil Quran*, ayat tersebut menjelaskan kesabaran dan kepatuhan nabi Ibrahim dalam menjalankan perintah Allah ketika dia telah tua dan belum mendapatkan anak. Setelah dia mendapatkan anak dan merasakan kesenangan terhadapnya, melihat anaknya menikmati masa kekanak-kanakannya, menyertai perjalanannya. Saat itu ia sudah senang dan tenang dengan anaknya yang terkasih dan satu-satunya. Kemudian dia bermimpi dalam tidurnya dia menyembelih anaknya. Maka dengan kesabaran dan kepatuhan yang dimiliki oleh nabi Ibrahim, ia melakukan itu semua¹¹.

Kepatuhan dan kesabaran yang dimiliki oleh nabi Ibrahim juga turun kepada anaknya nabi Ismail, sehingga apa yang disampaikan oleh bapaknya, Nabi Ibrahim tentang mimpi yang dia terima dari Allah, nabi Ismail pun menerimanya

¹¹Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 13.

dengan sabar tanpa adanya protes terhadap bapaknya. Hal ini dapat dilihat dari potongan ayat:

..... قَالَ يَتَأْتِبِ أَفْعَلًا مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

.....ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". (QS: As-Shaffat: 102)

Pada potongan ayat tersebut, menurut Quraish Shihab, kata *if'al ma tu'mar/ laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu*, bukan berkata sembelihlah aku, menyisyaratkan sebab kepatuhannya, yakni karena hal tersebut adalah perintah Allah swt. Bagaimanapun bentuk, cara, dan kandungan apa yang diperintah-Nya, ia sepenuhnya pasrah. Kalimat ini juga dapat menjadi obat pelipur lara bagi keduanya dalam menghadapi ujian berat itu¹².

Ucapan nabi Ismail selanjutnya adalah *satajiduni insya Allah min ash-shabirin/engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk para penyabar*. Dengan mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allah sambil menyebut dahulu kehendak-Nya, menunjukkan betapa tingginya akhlak dan sopan santun sang anak kepada Allah swt. Tidak dapat diragukan bahwa jauh sebelum peristiwa ini pasti sang ayah telah menanamkan dalam hati dan benak anaknya tentang keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya yang indah serta bagaimana seharusnya bersikap kepadanya. Sikap dan ucapan sang anak yang direkam oleh ayat ini adalah buah pendidikan tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu:

1. Penelitian berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan buku dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.

¹² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 281.

2. Data pustaka bersifat siap pakai (*library made*). Artinya penelitian tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
3. Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan.
4. Bahwa kondisi data pustaka tidak di batasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statis, tetap¹³.

Penelitian yang penulis lakukan ini, adalah penelitian yang akan menghasilkan sebuah karya ilmiah yang berbentuk buku tentang metode pendidikan yang terdapat dalam surat As-Shaffat ayat 102 dihasilkan dari penelaahan berbagai sumber buku dan tulisan para ahli. Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh¹⁴. Sumber data pada penelitian *library research* ini dapat dibagi dua, yakni terdiri atas buku utama atau sumber data primer dan buku penunjang atau sumber data sekunder¹⁵.

Sumber data primer dalam penelitian adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan para peneliti atau teoritis yang orisinal, yang kali ini penulis menggunakan data primer dari penelitian ini adalah al-Qur'an surat Al-Shaffat ayat 102, Tafsir-Tafsir Al-Quran yang berkaitan dengan pembahasan. Sedangkan sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan, sumber sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir serta buku-buku yang relevan yang berkaitan dengan metode pendidikan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data *literer* yaitu dengan mengumpulkan bahan-

¹³ Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3-5

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129

¹⁵ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 109.

bahan pustaka yang berkesinambungan (*koheren*) dengan objek pembahasan yang diteliti. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

1. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lainnya.
2. *Organizing*, yakni menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan
3. *Penemuan hasil penelitian*, yakni melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan (*inferensi*) yang merupakan jawaban dari rumusan masalah¹⁶.

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakannya, apakah analisis statistik ataupun non-statistik. Pemilihan ini tergantung pada jenis data yang dikumpulkan¹⁷.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *maudhu'i* atau yang disebut dengan metode tematik. Metode *maudhu'i* adalah metode yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tema tertentu. Adapun langkah-langkahnya adalah: 1) Membuat tema dan sub tema sesuai dengan isi dan kandungan ayat yaitu metode pendidikan; 2) Menafsirkan secara rinci ayat-ayat atau bagian yang terkait dengan tema dan sub tema pembahasan dengan merujuk kitab-kitab tafsir atau buku-buku lain dan mencari makna kata/kalimat, sebab turun ayat, hukum yang dikandung ayat, hadis yang terkait, munasabah ayat, serta pendapat-pendapat yang terkait dengan ayat tersebut¹⁸.

¹⁶ Arikunto, *Metode...*, 129

¹⁷ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2006), 40.

¹⁸ Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), 72.

Sedangkan prosedur metode *maudhu'i* yang digunakan sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
2. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan nama turunnya, disertai pengetahuan tentang asbabun nuzul.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*).
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat yang mempunyai pengertian sama, atau mengompromikan antara ayat yang *'am* (umum) dan yang *khas* (khusus), *mutlak* dan *muqayyat* (terikat, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan¹⁹.

Sedangkan metode yang lain yang penulis gunakan adalah metode gabungan antara *maudhu'i* dan *tahlili*. Adapun langkah-langkah yang dilakukan yaitu:

1. Menemukan kelompok ayat yang akan di tafsirkan.
2. Menentukan tema penafsiran.
3. Mengklasifikasikan tema penafsiran.
4. Membuat outline penafsiran.
5. Menafsirkan atau menjelaskan butir-butir outline secara mendalam.
6. Menyimpulkan²⁰.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh hasil penelitian didapatkan dari bahan-bahan yang ada di pustaka, baik al-Qur'an, buku-buku tafsir dan buku

¹⁹ Rosihon Anwar, *Metode Tafsir*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), 161

²⁰ *Ibid.*, 20.

pendidikan lainnya. Kemudian bahan yang sudah ada dikumpulkan untuk diolah melalui metode yang telah ditetapkan, dan dianalisis serta dikembangkan dengan bahasa penulis, sehingga diharapkan dapat berkesinambungan antara data yang didapatkan dengan tujuan penelitian yang diinginkan semula.

Metode Pendidikan dalam Surat As-Shaffat ayat 102

Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril dan merupakan suatu ibadah bagi mereka yang membaca, mengkaji dan kemudian mengamalkannya. Secara normatif, al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah ke dunia ini untuk dijadikan pedoman bagi seluruh umat-Nya. Sudah jelas di dalamnya berisi lengkap tentang semua ilmu pengetahuan, termasuk mengenai interaksi pendidikan yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu untuk dijadikan sebuah pijakan atau teladan bagi umat yang hidup setelahnya. Seperti halnya meneladani kisah Nabi Ibrahim a.s. dalam melakukan interaksi pendidikan terhadap Nabi Ismail a.s. Nabi Ibrahim yang dijuluki "*Khalilullah*" (kekasih Allah) memberikan keteladanan yang luar biasa dalam melakukan pendidikan terhadap keluarga dan anak-anaknya.

Pada penelitian ini akan membahas tentang metode pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Ibrahim dalam melakukan interaksi pendidikan dengan anaknya Nabi Ismail dalam surat As-Shaffat ayat 102. Dalam surat tersebut penulis menjelaskan bahwa ada tiga metode pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Ibrahim dalam berinteraksi dengan anaknya Nabi Ismail yaitu:

Metode Partisipatif dalam surat As-Shaffat ayat 102

Metode partisipatif merupakan cara dalam penyampaian pelajaran kepada peserta didik dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat

dalam pembelajaran. Dengan adanya partisipasif aktif dari peserta didik maka tujuan pendidikan akan mudah tercapai. Hal ini telah dicontohkan oleh nabi Ibrahim dengan anaknya nabi Ismail sebagaimana firman Allah:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". (QS:As-Shaffat:102)

Metode partisipatif ini dalam ayat tersebut, terdapat pada potongan ayat berikut:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ²¹

"Maka tatkala ia telah mencapai usia berusaha bersamanya"

Dalam tafsir Jalalain dijelaskan bahwa makna dari ayat tersebut adalah Maka tatkala anak itu sampai pada umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim yaitu telah mencapai usia sehingga nabi Ismail dapat membantu nabi Ibrahim bekerja yaitu pada usia mencapai tujuh tahun. Namun menurut pendapat lain yang dikutip dalam tafsir Jalalain bahwa anak nabi Ibrahim itu berusia tiga belas tahun. Namun, dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa umur nabi Ismail ketika itu antara usia 10 sampai 15 tahun²¹.

²¹ Hamka, *Tafsir AlAzhar, Jilid 7*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 499.

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa ayat tersebut lanjutan dari ayat sebelumnya yaitu ayat 101:

فَبَشِّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾

Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang Amat sabar. (QS: As-Shaffat:101)

Ayat tersebut menjelaskan tentang keadaan nabi Ismail yang telah berusia sanggup untuk bekerja bersama ayahnya nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim telah menerapkan metode partisipatif dalam memberikan pendidikan kepada nabi Ismail. Nabi Ibrahim mengikutsertakan nabi Ismail ketika dalam usaha dan perjalanannya.

Dalam Tafsir al Azhar yang penulis kutip bahwa: “suatu waktu dibawahlah Ismail oleh Ibrahim berjalan bersama-sama. Ditengah jalan, ‘berkatalah dia: Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwasanya aku menyembelih engkau. Maka pikirkanlah, apa pendapatmu?”²².

Jadi dalam usia nabi Ismail tersebut, ayahnya telah melakukan interaksi pendidikan kepada anaknya dengan menggunakan metode partisipatif. Partisipasi itu merupakan perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, serta peran yang diberikan. Dalam interaksi Nabi Ibrahim dengan Ismail, nabi Ibrahim telah mengikutsertakan nabi Ismail dalam kegiatan yang telah dia lakukan.

Dalam metode partisipatif ini bertumpu dengan mengutamakan nilai-nilai demokratis, pluralisme dan kemerdekaan manusia (peserta didik). Dengan landasan nilai-nilai tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk berekspresi, berdialog dan berdiskusi. Ibrahim telah menjadikan pendidikan yang dilakukannya pendidikan dua

²² Hamka, *Tafsir AlAzhar, Jilid 21...*, 499.

arah. Dengan demikian suasana pendidikan akan lebih cair, fleksibel, menyenangkan, dan efektif.

Dalam pendidikan keluarga, orang tua hendaknya melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukannya dengan tujuan melatih anak itu untuk terbiasa melakukan perbuatan tersebut. Dengan melibatkan anak dalam pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua tanpa membebani anak tersebut maka akan membuat anak terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Maka tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan keluarga pun akan terlaksana dengan baik.

Kalau dilihat dalam dunia pendidikan hendaknya seorang pendidik mencontoh apa yang telah dilakukan oleh nabi Ibrahim kepada anaknya yaitu dengan melibatkan anak dalam kegiatannya. Begitu juga dengan pendidik seharusnya melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan melibatkan peserta didik dalam proses pendidikan maka tujuan pendidikan yang diharapkanpun akan mudah tercapai. Melibatkan peserta didik dalam pembelajaran ini dapat berupa menggunakan metode partisipatif. Dengan menggunakan metode partisipatif tersebut akan terjalin kedekatan emosional antara pendidik dengan peserta didik. Apabila telah terjalin kedekatan emosional maka pendidik akan lebih mudah mengetahui karakter dari peserta didik tersebut. Dengan demikian akan memudahkan pendidik dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Metode Ceramah dalam Surat As-Shaffat Ayat 102

Metode ceramah merupakan suatu cara dalam menyampaikan pelajaran maupun informasi dari pemberi informasi atau pendidik kepada pendengar maupun peserta didik secara lisan. Dalam metode ceramah peserta didik atau penerima pesan mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan yang diberikan pemberi pesan atau pendidik bilamana diperlukan. Dalam al-Quran juga terdapat metode ceramah yang pernah dilakukan oleh para nabi. Salah satunya metode ceramah yang dilakukan oleh nabi Ibrahim dalam menyampaikan informasi kepada anaknya nabi Ismail.

Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam surat As-Shaffat ayat 102 yaitu:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُا إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا

تَرَى قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".(QS: As-Shaffat: 102)

Dalam ayat tersebut terdapat metode ceramah yang telah dicontohkan oleh nabi Ibrahim yaitu dalam potongan ayat:

.....قَالَ يَبْنَؤُا إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنَحُكَ.....

ia berkata, Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa kata ارى ara/saya melihat mengisyaratkan apa yang beliau lihat itu seakan-akan masih terlihat hingga saat penyampaian itu. Sedang penggunaan bentuk tersebut untuk kata menyembelihmu untuk mengisyaratkan bahwa perintah Allah yang dikandung mimpi itu belum selesai dilaksanakan, tetapi hendaknya segera dilaksanakan. Karena itu pula jawaban sang anak menggunakan kata kerja masa kini juga untuk mengisyaratkan bahwa ia siap, dan bahwa hendaknya sang

ayah melaksanakan perintah Allah yang sedang maupun yang akan diterimanya.

Nabi Ibrahim berkata kepada anaknya dengan ucapan *ya Bunayya*, menurut Ahmad Mushtafa al-Maraghi dalam Tafsir al-Maraghi menjelaskan bahwa ungkapan tersebut adalah ungkapan kasih sayang²³. Itulah salah satu sifat yang dicerminkan oleh nabi Ibrahim selaku bapak terhadap anaknya dan selaku pendidik kepada peserta didik. Dengan sifat dan ungkapan yang diberikan tersebut membuat peserta didik menjadi tersentuh dan membuat tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan tersebut menjadi mudah terwujud. Hal itu bisa dilihat dari perilaku yang dicontohkan oleh nabi Ibrahim dalam menyampaikan tujuan dan maksud yang hendak dicapainya. Tujuan yang hendak dicapai oleh nabi Ibrahim dalam ayat tersebut adalah menyampaikan maksud mimpinya kepada anaknya nabi Ismail agar anaknya bisa menerima apa yang disampaikan oleh nabi Ibrahim tersebut.

Nabi Ibrahim itu dalam mimpinya itu melihat bahwa dia diperintah oleh Allah untuk menyembelih anaknya. Mimpi para nabi itu adalah wahyu. Nabi Ibrahim menyadari bahwa itu adalah isyarat dari Rabbnya untuk mengurbankan anaknya itu. Adapun tindakan yang dilakukannya adalah dia tidak ragu-ragu, dan yang ada padanya hanyalah perasaan taat, dan yang terpikir olehnya hanyalah berserah diri. Benar, ini adalah isyarat baginya. Semata isyarat. Bukan wahyu yang jelas, juga bukan perintah langsung. Namun, itulah isyarat dari Rabbnya. Dan itu sudah cukup baginya. Ini cukup baginya untuk memenuhi isyarat itu, tanpa anak penolakan. Dan tanpa bertanya kepada Rabbnya dan protes kepada Rabbnya.

Namun, Ibrahim memenuhi isyarat itu tanpa beban, tidak terguncang, juga tidak mengalami kekacauan. Sikap nabi Ibrahim hanyalah penerimaan, keridhaan, ketenangan dan kedamaian. Hal tersebut terlihat dari kata-kata yang dikeluarkan oleh Nabi Ibrahim. Kata-kata yang dikeluarkan oleh

²³ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1989), 120.

Nabi Ibrahim itu adalah penuh dengan kasih sayang. Itu menandakan bahwa dia yakin dengan perkara yang dihadapinya, dan dengan penuh percaya diri akan menjalankan kewajibannya itu, yaitu menyembelih anaknya.

Dalam ayat tersebut, pendidik dapat menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran. Dengan metode ceramah maka tujuan dari apa yang diinginkan pun akan tercapai, yaitu memberikan informasi atau ilmu kepada penerima informasi atau peserta didik. Dalam menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah tersebut, pendidik harus menggunakan kata-kata yang baik yang akan menggugah hati orang yang mendengarkannya. Seperti yang dicontohkan oleh nabi Ibrahim kepada anaknya dalam menyampaikan mimpinya itu.

Dalam penggunaan metode ceramah dalam pendidikan seorang pendidik seharusnya mencontoh dari sikap yang dicontohkan oleh nabi Ibrahim tersebut. Memiliki kesabaran dalam menghadapi masalah yang dihadapinya. Walaupun pendidik tersebut memiliki masalah yang berat tapi dia harus tetap bersikap ramah dengan peserta didik dan tidak melampiaskan masalahnya itu kepada peserta didik. Seperti yang dicontohkan oleh nabi Ibrahim kepada anaknya. Dengan menggunakan metode ceramah dengan menggunakan hati maka yang menjadi sasarannya adalah hati. Maka tujuan yang akan dicapai pun akan mudah dilaksanakan oleh pendidik.

Metode Diskusi dalam Surat As-Shaffat Ayat 102

Diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa yang tergabung dalam suatu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang sesuatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah. Sedangkan metode diskusi adalah suatu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar pikiran dalam memecahkan suatu masalah atau topik yang dibahas.

Dalam pembelajaran perlu diadakan metode diskusi agar pembelajaran tersebut tidak hanya satu arah, melainkan dua arah. Dengan demikian akan membuat pembelajaran tersebut akan lebih menarik minat peserta didik karena dilibatkan dalam proses pembelajaran.

Dalam Al-quran pun juga ada kisah-kisah umat terdahulu yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani liku-liku kehidupan. Kisah-kisah tersebut banyak memberikan pelajaran kepada orang-orang yang mau mempelajarinya. Salah satunya kisah yang menjelaskan tentang interaksi pendidikan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Dalam interaksi yang dilakukan oleh pendidik tersebut menggunakan metode pembelajaran yang dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَتَأْتِيَ أَفْعَلًا مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".(QS: As-Shaffat: 102)

Dalam ayat tersebut ada terkandung metode diskusi yang telah diterapkan oleh nabi Ibrahim dengan nabi Ismail, dalam menyampaikan mimpi yang dialami oleh nabi Ibrahim. Hal ini terdapat pada potongan ayat:

..... قَالَ يَتَأْتِيَ أَفْعَلًا مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".

Dalam tafsir al Mishbah dijelaskan bahwa ucapan sang anak *if'al ma tu'mar/laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu*, bukan berkata: *sembelihlah aku*", mengisyaratkan sebab kepatuhannya, yakni karena hal itu adalah perintah Allah swt. Bagaimanapun bentuk, cara, dan kandungan apa yang diperintahkan-Nya, ia sepenuhnya pasrah. Kalimat ini juga dapat merupakan obat pelipur lara bagi keduanya dalam menghadapi ujian berat tersebut²⁴.

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa nabi Ismail menerima perintah itu tidak hanya dalam keadaan taat dan menyerahkan dirinya saja, namun juga dengan keridhaan dan keyakinan. Nabi Ismail berkata kepada bapaknya: .."hai bapakku"...dalam suara yang penuh cinta dan kedekatan. Penyembelihan dirinya itu tidak membuatnya terkejut, takut atau kehilangan kewarasan. Bahkan juga tidak menghilangkan akhlak dan kasih sayangnya²⁵.

".....kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu..." dan, ia merasakan apa yang dirasakan sebelumnya oleh hati ayahnya. Ia merasakan bahwa mimpi itu adalah isyarat. Isyarat itu adalah perintah. Dan itu cukup dituruti dan dijalankan tanpa banyak cakap, ditunda-tunda dan diragukan.

Dalam ayat tersebut terkandung metode diskusi yang dilakukan oleh nabi Ibrahim dengan anaknya nabi Ismail. Diskusi itu mengenai mimpi yang dialami oleh nabi Ibrahim bahwa ia melihat dalam mimpinya itu ia menyembelih anaknya Ismail. Setelah nabi Ibrahim menjelaskan mimpinya itu kepada nabi Ismail, maka nabi Ismail pun meresponnya dengan baik sehingga terjadilah diskusi antara bapak dan anak. Ini merupakan suatu kedekatan yang dicontohkan oleh seorang nabi yang patuh dicontoh dan dijadikan teladan.

²⁴ Shihab, *Tafsir...*, 281.

²⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Quran, jilid 10*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 14.

Kata-kata yang diungkapkan oleh seseorang tentu akan mempengaruhi sikap yang akan diambil oleh orang yang mendengarkannya. Dalam dunia pendidikan seharusnya, pendidik mengeluarkan ungkapan-ungkapan dan sapaan yang baik kepada peserta didik, dengan demikian akan membuat peserta didik itu lebih merasa dekat.

Alangkah mengharukan jawaban nabi Ismail, ini membuktikan bahwa jauh sebelumnya nabi Ibrahim telah menanamkan dalam hati dan benak anaknya tentang keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya yang indah dan bagaimana seharusnya bersikap kepada-Nya. Nabi Ibrahim sebagai bapak telah menampakkan kepada anaknya sifat-sifat yang baik sehingga sifat-sifat nabi Ibrahim itu turun kepadanya. Dengan sikap nabi Ibrahim yang sangat menghormati bapaknya Azar juga menurun kepada nabi Ismail dalam bersikap kepada bapaknya Ibrahim.

Hal ini adalah suatu contoh teladan yang patut di contoh oleh orang tua di keluarga dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua harus melakukan interaksi kepada anaknya. Dalam melakukan suatu pekerjaan orang tua harus melibatkan dan melakukan diskusi terlebih dahulu kepada anaknya. Orang tua harus menghindari sikap otoriter yang akan membuat hubungan antara anak dengan orang tua tidak harmonis. Dengan diadakannya diskusi antara anak dengan orang tua menyangkut masalah yang melibatkan anak, maka akan terjadi keharmonisan antara anak dengan orang tua.

Dengan demikian dalam pendidikan tidak hanya pembelajaran itu berpusat kepada guru atau sebaliknya, tapi pembelajaran itu harus ada saling interaksi yang baik antara pendidik dengan peserta didik. Dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik seorang pendidik harus menguasai berbagai macam metode agar pembelajaran itu lebih menarik.

Penutup

Beberapa metode pembelajaran yang dapat disimpulkan dari surat As-Shaffat ayat 102 sebagai berikut:

1. Metode Partisipatif dalam surat As-Shaffat ayat 102

Dalam surat As-Shaffat ayat 102 terdapat metode partisipatif yang bisa diterapkan dalam keluarga. Dengan melibatkan anak dalam pekerjaan di rumah tanpa membebani anak maka akan menjadikan anak terbiasa. Dalam pembelajaran seorang pendidik harus menguasai berbagai macam metode agar materi pendidikan yang akan disampaikan itu dapat dipahami oleh peserta didik. Metode partisipatif itu merupakan cara yang digunakan oleh pendidik dalam mengikutsertakan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan diikutsertakan dan dilibatkan peserta didik itu dalam pembelajaran maka peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang akan diajarkan oleh pendidik. Partisipasi aktif dari peserta didik itu akan membuat tujuan dari pembelajaran tersebut mudah dicapai.

2. Metode ceramah dalam surat As-Shaffat ayat 102

Metode ceramah merupakan suatu cara dalam menyampaikan pelajaran maupun informasi dari pemberi informasi atau pendidik kepada pendengar maupun peserta didik secara lisan. Metode ceramah dapat digunakan dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik yang sifatnya berupa informasi atau fakta. Dalam keluarga orang tua dalam memberikan informasi atau pembelajaran kepada anak sebaiknya menggunakan kata-kata yang baik dan kata-kata yang menggugah hati anak yang mendengarkannya. Dengan demikian akan tergugah hati anak yang mendengarkan. Maka tujuan yang hendak dicapai oleh orang tua pun akan mudah terlaksana.

Dalam pembelajaran yang perlu diperhatikan oleh pendidik adalah cara mereka dalam menyampaikan ceramah tersebut. Apabila menyampaikan ceramah dengan lemah lembut dan menggunakan ungkapan-ungkapan yang baik tentu

akan lebih berpengaruh kepada peserta didik yang akan menerima informasi atau pelajaran.

3. Metode diskusi dalam surat As-Shaffat ayat 102

Diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa yang tergabung dalam suatu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang sesuatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah. Orang tua dalam mengambil keputusan yang melibatkan anaknya seharusnya berdiskusi terlebih dahulu agar anak bisa menerima apa yang menjadi keputusan tersebut. Orang tua yang otoriter dalam keluarga akan membuat hubungan anak dan orang tua menjadi kurang harmonis.

Begitu juga dalam proses pembelajaran diperlukan metode diskusi dalam memberikan materi pelajaran. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan metode diskusi akan melatih peserta didik untuk lebih kritis dan mampu mengungkapkan pemikiran-pemikiran yang ada dalam pikirannya. Diskusi juga dapat menambah wawasan bagi orang-orang yang ikut berdiskusi tersebut. Dengan melakukan diskusi juga dapat menyelesaikan suatu masalah yang perlu diselesaikan.

Daftar Pustaka

- al-Maraghi, Ahmad Mushtafa. 1989. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: CV Toha Putra Semarang
- Al-Farmawi, A. H. 2002. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. Rosihon Anwar Bandung: Pustaka Setia.
- Usman, Basyiruddin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar Juz 7, 21, 22, 23*, Jakarta: Gema Insani.
- Basri, Hasan. 2013. *Landasan Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia.

- Hasbullah. 1999. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arifin, M. 2000. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zed, Mestika. 2004. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Baidan, Nasrudin. 1998. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ahmad, Nurwadjah. 2007 *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Bandung: Marja.
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati.
- Subagyo, P. Joko. 2006. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ramayulis, 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Anwar, Rosihon. 2000. *Metode Tafsir*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: PT Ciputat Press.
- Quthb, Sayyid. 2004. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an, jilid 10*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumardi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- Ash-Shabuni, Syaikh Muhammad Ali. 2011. *Shafwatut Tafasir Tafsir-Tafsir Pilihan Jilid 4, Cet Pertama*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.